

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat telah mempermudah individu untuk berkomunikasi. Data dari Meltwater (2024) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan sekitar 6 jam per hari untuk menggunakan *smartphone*. Lebih lanjut, data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebesar 75,71% warga DKI Jakarta menggunakan internet untuk aktivitas media sosial (Badan Pusat Statistik, 2023). Media sosial memiliki berbagai dampak positif, seperti sumber informasi pembelajaran baru dalam berbagai bidang, media untuk memperluas jaringan komunikasi dan pertemanan ke seluruh dunia, sampai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri (Yuhandra et al., 2021). Meskipun demikian, media sosial menjadi tempat tumbuhnya interaksi yang kerap mengarah ke arah negatif, seperti komentar dan diskusi dengan bahasa yang tidak pantas (Abdillah et al., 2023). Selain itu, penggunaan teknologi di era digital juga mendorong komunikasi dalam bentuk perilaku berbagi foto seksual, terutama di kalangan remaja (Ybarra & Mitchell, 2014).

Tidak semua komunikasi daring dapat diterima semua orang, salah satunya adalah *sexting*. Definisi *sexting* seperti yang dikemukakan oleh Salter et al. (2013) adalah kegiatan mengirim atau menerima teks, gambar, dan video seksual secara eksplisit pada pesan teks, maupun media sosial. Konten yang terdapat dalam *sexting* yang dilakukan oleh remaja di antaranya adalah gambar bagian tubuh yang privat, pesan verbal dan kata-kata seksual, audio yang bertema sensual, dan simbol seksual melalui emoji (Kirana & Hendriyani, 2023).

Sexting banyak dilakukan oleh remaja. Febriansyah (2019) menyebutkan bahwa pelaku *sexting* justru didominasi oleh remaja. Selain itu, Wismabrata dan Utomo (2018) menyebutkan bahwa penelitian pada 110.000 remaja di seluruh dunia berusia 12-17 tahun menunjukkan bahwa 1 dari 7 remaja pernah mengirimkan konten *sexting* sementara 1 dari 4 pernah menjadi penerima. Penelitian yang dilakukan oleh Patrick et al. (2015) (sebagaimana dikutip dalam Casas et al., 2019) menunjukkan bahwa 20% remaja pernah meneruskan konten *sexting*. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa

remaja yaitu individu berusia 10-21 tahun adalah masa di mana individu melakukan eksplorasi seksual dan eksperimen, mulai dari fantasi sampai dengan eksperimen langsung. Eksplorasi seksual menjadi salah satu bagian dari identitas remaja, dan pada tahap ini individu memiliki keingintahuan, kewaspadaan dan kekhawatiran terhadap dirinya dalam konteks seksual sangat ekstrem. Menurut BKKBN (sebagaimana dikutip dalam Yanti & Aris, 2024) perilaku seksual remaja di Jabodetabek termasuk tinggi, yaitu sebesar 55% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan jenis kelamin, secara dorongan seksual, perempuan cenderung menahan ekspresi seksualnya sementara laki-laki selalu siap untuk melakukan hubungan seksual. Laki-laki memiliki pendekatan fisik terhadap aktivitas seksual, sedangkan perempuan melakukan aktivitas seksual cenderung lebih terarah kepada aspek emosional dan kedekatan dirinya dalam sebuah hubungan (Santrock, 2019). Lebih lanjut, Yudanagara (2024) menjelaskan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung memiliki minat seks lebih tinggi dan bersikap liberal terhadap aktivitas seksual berisiko dibandingkan perempuan. Pada konteks *sexting*, Anjani et al. (2022) menjelaskan bahwa remaja laki-laki cenderung melakukan *sexting* untuk memenuhi kebutuhan psikologis yaitu mendapat pengakuan dari pasangan. Sementara pada remaja perempuan, *sexting* dilakukan karena pengaruh pasangan terhadap keseriusan dan komitmen hubungan yang dijalankan.

Sexting dianggap mampu memenuhi kebutuhan seksual. Wawancara dilakukan terhadap 5 responden remaja perempuan dan laki-laki yang berdomisili di Jabodetabek. Responden perempuan yang melakukan *sexting* berinisial A (21 tahun) dan Q (17 tahun), serta responden laki-laki pelaku *sexting* adalah C (18 tahun). Responden Q dan C mulai melakukan *sexting* ketika mereka berusia 15 tahun, di mana pada saat itu keduanya menduduki jenjang pertama bangku SMA. Responden Q dan C merupakan penerima serta pengirim konten *sexting*, sementara responden A yang hanya pernah menerima. Konten *sexting* yang dikirim dan diterima oleh seluruh responden berupa pesan serta gambar. Ketiga responden pelaku *sexting* menyampaikan bahwa *sexting* yang dilakukan merupakan hal yang aman, karena mereka memiliki rasa percaya yang tinggi kepada pasangannya.

Responden Q telah melakukan *sexting* dengan beberapa pasangannya sejak 2 tahun yang lalu. Responden C sejak berusia 15 tahun masih aktif melakukan *sexting*

hingga saat ini. Sementara itu, responden A baru pertama kali membina hubungan pacaran dengan pasangannya selama 3 bulan. Ia baru melakukan *sexting* dengan pasangannya pada saat ini dan tidak pernah melakukan *sexting* sebelumnya. Pada responden Q dan C selain melakukan *sexting* dengan pasangan hubungan romantis, *sexting* pernah mereka lakukan dengan orang yang baru mereka kenal. Lawan bicara mereka didapat dari aplikasi kencan dan aplikasi X. Ketika melakukan *sexting* dengan orang baru dari aplikasi tersebut, keduanya mengakui bahwa terkadang mereka tetap merasa cukup khawatir dan waspada, terutama ketika menjadi pengirim. Meskipun kedua responden juga menyampaikan bahwa wajah mereka tidak terlihat apabila melakukan *sexting* dengan lawan bicara dari aplikasi kencan.

Sexting dianggap mampu membangun kedekatan responden dengan pasangan. Responden C menyampaikan bahwa bahkan pada hubungan *casual* yang tidak romantis yang ia jalankan secara *online*, ia dan pasangannya tetap melakukan *sexting*. Kemudian ia menambahkan, bahwa ketika melakukan *sexting* di media sosial X ia merasa jauh lebih nyaman, karena dirinya menggunakan identitas anonim di media sosial X. Intensitas *sexting* yang dilakukan oleh setiap responden berbeda-beda. Responden C dapat melakukan *sexting* sebanyak 5 kali dalam satu minggu. Kemudian pada responden Q, *sexting* dilakukan setidaknya 2-3 kali dalam seminggu. Pada responden A, ia hanya melakukan *sexting* ketika ia merasa butuh mengeluarkan hasrat seksualnya. *Sexting* dilakukan setidaknya satu kali dalam tiga minggu. Bagi responden A, ini merupakan frekuensi yang tidak sering.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua responden remaja yang tidak pernah melakukan *sexting* sebelumnya, yaitu remaja perempuan berinisial N (16 tahun) dan remaja laki-laki berinisial R (18 tahun). Meskipun belum pernah melakukan *sexting*, keduanya mengetahui tentang *sexting* melalui teman-teman sebayanya yang kerap melakukan *sexting*. Responden N menjelaskan bahwa temannya sering kali menceritakan tentang *sexting* yang dilakukan oleh pasangannya, dan memberi tahu bahwa dengan melakukan *sexting* hubungan temannya dengan pasangan menjadi jauh lebih dekat. Responden R menyampaikan bahwa beberapa temannya bahkan pernah menunjukkan foto seksi milik pacarnya, baik secara langsung maupun di media sosial Whatsapp.

Berbagai hal negatif dapat ditimbulkan dari *sexting*. CNN Indonesia melaporkan bahwa kasus tindakan pelecehan seksual melalui *sexting* telah terjadi pada salah satu mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM). Korban dari mahasiswa pelaku *sexting* ini pun tidak hanya satu orang. Departemen Ilmu Hubungan Internasional (DIHI) UGM telah menerima laporan aduan dari banyak korban (CNN Indonesia, 2022). Selain antar mahasiswa, kasus pelecehan melalui *sexting* juga dilakukan oleh oknum dosen di Universitas Negeri Jakarta. Pelaku mengirimkan pesan-pesan seksual tersebut kepada beberapa mahasiswanya, mulai dari meminta ciuman sampai dengan mengajak tidur bersama agar perkuliahan mahasiswa dapat dimudahkan (CNN Indonesia, 2021).

Risiko yang ada pada *sexting* sangat beragam dan merugikan. Mori et al. (2021) menjelaskan bahwa meskipun *sexting* dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kedekatan, risiko penyebaran konten yang tidak diinginkan selalu mengintai. Delevi dan Weisskirch (2013) mengklasifikasikan *sexting* sebagai salah satu perilaku berisiko, yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu yang terlibat. Lebih lanjut, Barrense-Dias et al. (2017) menjelaskan bahwa pada penelitian yang dilakukan kepada remaja, *sexting* memiliki dampak negatif yang besar meskipun menjadi salah satu eksplorasi seksual. Jika konten yang telah dibagikan jatuh ke tangan yang salah, hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang fatal, baik dari segi emosional maupun reputasi.

Sexting memiliki risiko sosial dan psikologis. Kirana dan Hendriyani (2023) mencatat bahwa penyebaran konten ini dapat menimbulkan perasaan malu, kehilangan kepercayaan, dan bahkan konsekuensi hukum yang berpotensi menghancurkan kehidupan seseorang. Hal ini semakin didorong dengan bagaimana masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai agama, serta memiliki persepsi buruk mengenai hal yang memiliki konteks seksual di luar pernikahan (Kirana & Hendriyani, 2023). *Sexting* dapat menimbulkan risiko sosial seperti pelecehan seksual dan *cyberbullying*, apabila konten dalam *sexting* diketahui oleh pihak lain (Azhari, 2023). Selain risiko sosial yang dihadapi pelaku *sexting* risiko psikologis juga dapat dihadapi oleh individu yang melakukan *sexting*. Risiko psikologis tersebut di antaranya adalah depresi dan agresivitas. Kemudian, kecemasan juga menjadi risiko langsung yang dirasakan orang yang sedang melakukan *sexting* (Bronfenbrenner, 2022). Lebih lanjut,

risiko jangka panjang bagi pelaku *sexting* di antaranya adalah perilaku seksual kompulsif yang tinggi dan juga permasalahan tidur (Weiss, 2023).

Persepsi risiko merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku seseorang. Sheeran et al. (2014) mendefinisikan *risk perception* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kerentanan dirinya terhadap hal-hal yang merugikan dan membahayakan. Kepercayaan tersebut memiliki perbedaan pada setiap individu. Lebih lanjut, Bontempo et al. (1997) menjelaskan bahwa *risk perception* merupakan aspek dalam pengambilan keputusan di bawah risiko dan ketidakpastian. Persepsi memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang. Sebelum seseorang mengambil risiko, seseorang melakukan penilaian terhadap risiko yang akan diambil (Assailly, 2010).

Peneliti menggali persepsi risiko *sexting* kepada para responden. Menurut responden N dan R, ketika seseorang telah melakukan interaksi pesan melalui platform digital, utamanya disertakan dengan media foto atau video, berbagai macam bahaya sangat mungkin terjadi kepada pelaku. Responden R menambahkan, segala aktivitas di internet memiliki berbagai risiko yang bahkan tidak terduga. Hal ini tidak menentu apabila aktivitas tersebut dilakukan baik dengan orang yang dikenal baik maupun tidak dikenal sama sekali. Maraknya peretasan media sosial membuat dirinya selalu waspada terhadap aktivitasnya di dunia maya. Responden N menambahkan bahwa teman dekatnya pernah menjadi korban pemerasan melalui dunia maya. N, yang aktif dalam media sosial X dan memiliki banyak teman-teman yang dikenal melalui internet tetap sangat percaya bahwa aktivitas di dunia maya perlu dilakukan dengan penuh waspada. Terutama apabila hal-hal yang disampaikan dapat terkait informasi pribadi.

Responden A dan Q mereka mempercayai bahwa risiko *sexting* adalah ketika konten yang telah dikirimkan atau diterima olehnya diketahui oleh pihak lain, misalnya terjadi peretasan pada media sosialnya. Hal ini diperjelas oleh responden A bahwa ada perasaan takut ketika *sexting*. Selalu saja ada kemungkinan pesan-pesan tersebut diketahui oleh orang lain. Meskipun begitu, dirinya menambahkan bahwa rasa percaya yang ia miliki dengan pasangannya sangat tinggi, terutamanya karena ia melakukan *sexting* dengan pacarnya. Berbeda dengan responden A, responden Q menjelaskan bahwa ia tidak merasa dalam bahaya ketika mengirimkan foto seksi kepada pasangannya, meskipun pasangan tersebut merupakan orang yang baru ia

kenal di aplikasi kencan maupun media sosial. Q aktif dalam media sosial X dan Instagram dan memiliki banyak kenalan dari internet. Q menjelaskan bahwa selama 3 tahun keaktifannya dalam media sosial dan *sexting* banyak orang-orang yang sudah berganti menjadi pasangannya, dan ia tidak pernah keberatan atau merasa takut ketika memberi segenap informasi mengenai dirinya dengan orang-orang tersebut. Responden C menyampaikan bahwa jejak digital sudah tercatat ketika melakukan *sexting*. Menurut C, pesan maupun media yang telah dikirim dapat dijadikan bahan ancaman untuk pelakunya. Hal ini kerap kali merugikan pihak yang terancam. Meskipun sadar akan risiko tersebut, responden C tetap melakukan *sexting* karena menurutnya dapat memuaskan hasrat seksual yang ia miliki dengan cepat. Responden C percaya bahwa dengan melakukan *sexting* secara anonim mengurangi risiko dirinya dapat diidentifikasi apabila pesan-pesan tersebut tersebar.

Gennari et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *risk perception* pada laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan dalam perilaku *sexting*. Kemudian, penelitian oleh Haryanto (2016) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki *risk perception* yang lebih rendah daripada perempuan dalam konteks keselamatan berkendara. Salah satu faktor rendahnya *risk perception* terhadap individu laki-laki adalah rasa percaya diri yang dimiliki oleh laki-laki ketika berkendara (Haryanto, 2016). Penelitian oleh Rizkiyah et al. (2016) menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap persepsi risiko antara perempuan dan laki-laki dalam konteks mendaki gunung, di mana perempuan memiliki *risk perception* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Indonesia sejauh ini belum memiliki prevalensi terstruktur mengenai perilaku *sexting* pada remaja. Antara (sebagaimana dikutip dalam Anjani et al., 2022) menjelaskan bahwa penelitian kepada 2.818 responden menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang sudah pernah melihat konten seksual adalah sebesar 60%. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gennari et al. (2025) meneliti persepsi risiko terkait perilaku *sexting* pada remaja di 13 negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia termasuk ke dalam negara yang diteliti, jumlah remaja Indonesia yang melaporkan pernah melakukan *sexting* tergolong sangat kecil.

Perilaku berisiko seperti *sexting* semakin menarik perhatian, terutama di era digital yang terus berkembang. Remaja di Indonesia banyak yang sudah mengetahui dan familiar dengan perilaku *sexting*. Namun, masih terbatas sekali penelitian yang

fokus pada perilaku *sexting* pada remaja. Selain itu, meskipun *sexting* dianggap sebagai bentuk eksperimen identitas dan seksual, risiko yang ditimbulkan dari *sexting* tidak hanya dirasakan secara sosial namun juga secara psikologis. Risiko yang ditimbulkan dari *sexting* beragam dan dapat terjadi dalam jangka panjang, akan tetapi *risk perception* mengenai *sexting* belum diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada remaja belum secara konsisten menunjukkan kesimpulan yang sama mengenai *sexting*, khususnya dalam *risk perception* terhadap *sexting* oleh remaja perempuan dan laki-laki. Peneliti tertarik melihat *sexting risk perception* pada kalangan remaja secara lebih spesifik, khususnya di daerah Jabodetabek yang merupakan wilayah metropolitan terpadat di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Apakah terdapat perbedaan *sexting risk perception* antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *sexting risk perception* antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat bagi rumpun ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam mendukung penelitian mengenai *risk perception* dalam konteks *sexting* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi remaja mengenai bagaimana mereka memandang risiko dari perilaku *sexting*, terutama jika dibandingkan antara remaja perempuan dan laki-laki.

Dengan adanya pemahaman ini, remaja dapat lebih menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, serta mulai belajar mempertimbangkan risiko jangka panjang sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksual di ranah digital. Pengetahuan ini juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan dalam mengontrol impuls dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi secara daring, terutama ketika dihadapkan pada tekanan teman sebaya atau dorongan eksplorasi diri yang umum terjadi pada masa remaja.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh sekolah atau institusi pendidikan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran atau kampanye mengenai literasi digital yang lebih sesuai cara berpikir remaja saat ini. Tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan sikap kritis dalam menghadapi tekanan sosial terhadap aktivitas seksual di dunia maya yang sering kali muncul di media sosial atau aplikasi percakapan pribadi dalam dunia daring. *Sex education* penting untuk membekali remaja dalam memahami risiko seksual, termasuk di ruang digital seperti *sexting*. Materi ini dapat masuk ke pendidikan formal yang sesuai dengan jenjang pendidikan remaja agar remaja bisa lebih siap dan sadar dalam mengambil keputusan